

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Alasan saya memilih judul "Faktor-Faktor Penyebab Kerusuhan di Perancis pada Oktober sampai November 2005" karena judul tersebut belum pernah diangkat sebagai karya ilmiah, mengingat konflik rasial tersebut baru-baru saja terjadi sehingga saya sangat tertarik untuk mengangkatnya. Selain itu masalah rasial adalah masalah yang akan selalu menimbulkan konflik dari sejak zaman dahulu hingga sekarang. Oleh karena itu saya sangat tertarik untuk menulisnya sebagai karya ilmiah, semoga nantinya karya ilmiah saya dapat bermanfaat bagi yang membacanya dan secara langsung maupun tidak langsung dapat mengurangi konflik-konflik lain yang juga dipicu oleh masalah-masalah rasial di manapun berada. Sehingga dengan alasan-alasan tersebut saya akhirnya tertarik untuk memilihnya sebagai judul karya ilmiah.

B. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah terbesar yang muncul sejak lama di tengah umat manusia, adalah diskriminasi dan ketidakadilan. Di berbagai penjuru dunia berkali-kali muncul kebangkitan atau revolusi untuk menentang fenomena tidak manusiawi ini, yang mengorbankan banyak jiwa manusia. Sebagai contoh,

slogan kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan.¹ Pada saat itu, rakyat Perancis bangkit menggulingkan pemerintahan kerajaan di Perancis yang kejam dan despotik. Revolusi itu berhasil meraih kemenangan, meskipun dalam waktu singkat, sistem kerajaan kembali berkuasa di negara itu.

Perancis memiliki prinsip-prinsip yang amat khas di antara negara-negara lainnya di dunia. Prinsip *liberte*, umpamanya, dapat terlihat dalam berbagai tatanan sosial di Perancis. Masyarakat memiliki kebebasan dalam menjalankan kehidupan mereka sesuai dengan nilai yang mereka anut. Dalam konteks politik, semua aliran yang ada di dunia mempunyai kebebasan yang sama untuk tumbuh dan berkembang. Maka merupakan sesuatu yang wajar kalau di Perancis diperkenankan berdirinya partai politik yang beraliran kanan radikal, sosialis, komunis dan sebagainya.

Demikian juga dalam konteks seni dan budaya, Perancis memberikan kebebasan yang amat besar dalam mengekspresikan diri. Dengan adanya kebebasan tersebut, Perancis melahirkan seniman dan budayawan yang karya mereka menjadi referensi dalam studi seni dan budaya.

Hal yang sama juga terjadi dalam konteks kehidupan beragama. Walaupun Perancis merupakan negara sekuler, namun kebebasan beragama sangat dijamin oleh undang-undang.² Agama apapun diperkenankan berkembang, dan masyarakat diberikan kebebasan untuk menjalankan ritual keagamaan mereka. Maka tidaklah mengherankan kalau di Perancis terjadi

¹ <http://www.kompas.co.id>, Minggu 5 November 2006 jam 11:00

pertumbuhan kuantitas kaum Muslim yang amat besar, termasuk masyarakat asli Perancis sendiri.

Kebebasan beragama juga diiringi sikap saling menghormati yang telah mentradisi di kalangan masyarakat. Konflik antara Katolik dan Protestan telah memberikan kesadaran kolektif bagi masyarakat Perancis yang kemudian melahirkan sikap toleransi yang amat tinggi. Implementasi prinsip *liberte*, ini pada gilirannya mampu memberikan jaminan kepada semua komponen masyarakat agar hidup secara harmonis di tengah banyaknya perbedaan.

Kebebasan (*liberte*) tersebut kemudian diperkuat lagi oleh prinsip egalitarianisme (*egalite*). Setelah Perancis meninggalkan sistem monarki, maka seluruh warga memiliki kesamaan dalam kewajiban dan hak, baik dalam politik, ekonomi, hukum, dan lain sebagainya. Tidak ada lagi hak-hak istimewa yang dimiliki oleh masyarakat kelas tertentu seperti kaum bangsawan ataupun gereja.

Kewajiban dan hak yang sama itu diatur dalam sistem hukum yang menjadi referensi tatanan sosial: bermasyarakat dan bernegara. Dalam konteks ini, semua warga memiliki kesamaan tanpa melihat pada latar belakang status sosial, ras, agama dan unsur-unsur primordialisme lainnya. Prinsip *fraternite*, (persaudaraan) merupakan upaya untuk menciptakan integrasi sosial yang kuat dalam masyarakat Perancis. Dengan prinsip ini, semua warga memiliki kesempatan yang sama untuk hidup dalam negara Perancis yang indah. Semua warga diharapkan menjadi satu keluarga bangsa yang tidak lagi tercerai beraikan oleh perbedaan yang tidak substantif

Ketiga prinsip klasik tersebut di atas sebenarnya merupakan modal dasar untuk membangun negara bangsa yang kuat secara politik, ekonomi dan sosial budaya. Ketiga prinsip yang berkembang dan menjadi sumber perjuangan pada era Revolusi Perancis (1789) tersebut merupakan gagasan yang bertujuan untuk menciptakan tatanan sosial yang seimbang. Kekuasaan monarki yang tanpa batas pada waktu itu telah mengakibatkan terpinggirkannya hak-hak publik.

Namun pada tanggal 27 Oktober 2005, terjadi kerusuhan yang menyebar keberbagai kawasan di Perancis, yang dilakukan oleh para imigran dari berbagai kalangan. Kaum imigran tersebut sebagian besar berasal dari negara-negara Arab dan Afrika Utara.³ Imigran sendiri adalah seseorang atau sekelompok orang yang berpindah dari satu negara ke negara lain untuk menetap, sedangkan turis dan pendatang untuk jangka waktu pendek tidak dianggap imigran.⁴

Kerusuhan tersebut pada awalnya dipicu oleh tewasnya dua pemuda imigran yang bersembunyi dari kejaran polisi. Dua di antara remaja itu, Zyed Benna (17 tahun) dan Bouna Traore (15 tahun), menyembunyikan diri bersama seorang temannya, Muttin Altun (17 tahun), di sebuah gardu listrik.⁵ Keduanya tewas tersengat listrik, sedangkan Altun bisa diselamatkan jiwanya.

Altun mengatakan mereka melarikan diri dari polisi karena malas diinterogasi, sesuatu hal yang sering mereka alami di kawasan perumahan itu. Biasanya, selain diminta menunjukkan kartu identitas, mereka bisa ditanyai sampai tiga atau empat jam di kantor polisi, dan kadang orangtua mereka harus datang ke kantor polisi sebelum mereka dibebaskan. Menurut pihak polisi,

³ <http://www.kompas.co.id>, Minggu 5 November 2006 jam 11:00

⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/imigrasi>, Rabu 3 Januari 2006 jam 17:00

⁵ "The Daily Star" (London), Thursday, Nov 9, 2005 Posted: 10:57:20AM PST

mereka saat itu memang sedang mencari sejumlah orang yang dicurigai melakukan pencurian di Clichy–Sous–Bois. Polisi telah menahan enam orang remaja dari kawasan itu keduanya tewas tersengat listrik di gardu tempat mereka bersembunyi tersebut.

Berita kematian Benna dan Traore menyebar dengan cepat dan pada malam harinya, terjadilah kerusuhan masal di Clichy-sous-Bois. Kerusuhan yang disertai dengan perusakan gedung, pembakaran mobil dan lain-lain ini kemudian meluas kebergai penjuru Perancis. Peristiwa kerusuhan tersebut sedikitnya terjadi di 274 kota besar dan wilayah di Perancis dan, menurut data dari beberapa institusi dan perusahaan asuransi, ada sekitar 8.973 buah kendaraan yang dirusak atau dibakar. Kerugian akibat peristiwa kerusuhan yang mulai berakhir surut pada tanggal 14 November 2005 ini ditaksir kurang lebih €200.000.000.

C. Rumusan Masalah

Mengapa kerusuhan tersebut bisa terjadi di Perancis pada Oktober sampai November 2005?

D. Kerangka Dasar Teoritis

Kerangka dasar pemikiran pada prinsipnya bertujuan untuk membantu penulis dalam menentukan tujuan dan arah penulisan serta memilih sebuah konsep untuk menyusun hipotesa. Untuk menjawab pertanyaan yang terdapat

erat dengan judul yang dipilih oleh penulis. Teori yang akan dipakai untuk membahas konflik ini adalah "Teori Frustrasi Agresi" yang dikembangkan oleh John Dollard – Doob dari Universitas Yale dan "Teori Deprivasi Relatif" yang dikemukakan oleh Gurr.

1. Teori Frustrasi Agresi

Teori Frustrasi Agresi dikembangkan oleh John Dollard – Doob di Universitas Yale menjelang Perang Dunia II. Dalam beberapa dasawarsa terakhir ini sebagian besar ahli psikologi berupaya untuk menelusuri sebab-sebab agresi dari beberapa bentuk frustrasi. Konsep psikologi tentang frustrasi dan pengaruh-pengaruhnya dapat diuji bukan pada penjelasan tentang perang Internasional, melainkan lebih karena meluasnya asumsi yang mengatakan bahwa: potensi-potensi konflik yang ada di negara-negara berkembang merupakan fungsi frustrasi yang disebabkan oleh kemerosotan ekonomi.⁶

Hipotesa Dollard – Doob berangkat dari asumsi bahwa agresi merupakan konsekuensi dari frustrasi. Lebih khusus lagi mereka mengasumsikan bahwa : berlangsungnya tingkah laku agresif selalu diawali oleh adanya frustrasi, atau sebaliknya, adanya frustrasi selalu mengakibatkan terjadinya tingkah laku agresif.⁷ Frustrasi didefinisikan sebagai terlibatnya sejumlah peristiwa dan tanggapan pada suatu waktu tertentu dengan sederetan urutan tingkah laku.⁸

⁶ James E. Dougherty and Robert L. Pfaltzgraff, Jr., *Contending Theories of International Relations*, 2nd ed., McGraw-Hill Book Co., New York, 1990, Hal. 275

Ketika sekelompok orang mempunyai hambatan didalam kemauan dan kemampuannya, maka mereka lebih cenderung bertindak destruktif.

Menurut analisa Dollard, pengaruh hasutan terhadap timbulnya agresi dapat dimungkinkan dalam beberapa hal; 1) kekuatan hasutan terhadap respon frustasi, 2) tingkat keterlibatan pihak luar dalam respon frustasi, 3) banyaknya urutan respon frustasi.⁹ Agresi hanya bisa terjadi bila tujuan kegiatan tersebut diarahkan, dan bukan dalam hal tanpa sebab.

2. Teori Deprivasi Relatif

Teori deprivasi relatif sangat bermanfaat untuk menjelaskan sebab-sebab terjadinya perang domestik. Bila rakyat merasa apa yang mereka terima kurang dari yang diharapkan, maka untuk mencapai keinginan tersebut rakyat atau kelompok yang bersangkutan akan mengambil jalan agresi dan kekerasan politik.¹⁰

Gambaran kedua teori diatas dalam peristiwa kerusuhan di Perancis adalah apabila terjadi frustasi maka akan mengakibatkan terjadinya tingkah laku agresif. Seperti yang terjadi dalam kasus ini, para imigran yang frustasi terhadap sikap pemerintah karena di diskriminasi mereka lebih cenderung bertindak agresif dengan melakukan kerusuhan.

Kondisi tekanan hidup yang menghimpit juga menumbuhkan peningkatan harapan. Harapan tumbuh lebih cepat daripada kenyataan sehingga

⁹ James E. Dougherty and Robert L. Pfaltzgraff, Jr., *Contending Theories of International Relations*, Edisi ke-3, HarperCollins Publisher, New York, 1990. Hal. 275

terjadi kesenjangan aspirasi. Kondisi-kondisi psikologis tersebut secara langsung dapat mengobarkan sikap agresif kelompok yang bersangkutan.

E. Hipotesa

Dari rumusan masalah yang ada, yang kemudian didukung oleh kerangka teori yang telah ditetapkan, maka penulisan karya ilmiah ini memuat hipotesa sebagai berikut:

Peristiwa kerusuhan di Perancis pada Oktober sampai November 2005 terjadi karena:

1. Diskriminasi pemerintah dan masyarakat Perancis terhadap kaum imigran yang diperlakukan berbeda saat mencari pekerjaan, tempat tinggal, ataupun saat mencari identitas diri.
2. Adanya hasutan atau peristiwa yang memicu kerusuhan, seperti pernyataan-pernyataan pemerintah yang sering kontroversial serta pemberitaan media masa yang membesar-besarkan peristiwa kerusuhan yang terjadi.

F. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian berfungsi untuk membatasi pembahasan pada topik yang akan diangkat dalam sebuah karya ilmiah. Sehingga nantinya pembahasannya tidak mengalami perluasan, yang bisa menyebabkan hasil dari penulisan karya ilmiah menjadi sangat kurang terfokus dan kurang ilmiah

Untuk itu jangkauan penulisan dalam karya ilmiah ini dibatasi pada topik yang diangkat oleh penulis, yaitu masalah sentimen rasial di Eropa khususnya yang terjadi di Perancis tahun 1970 sampai tahun 2005. Karena pada tahun 1970 an terjadi imigrasi besar-besaran di Perancis untuk kebutuhan tenaga kerja murah pada saat itu. Hingga pada tahun 2005 keberadaan para imigran tersebut menimbulkan masalah besar di Perancis.

G. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penulisan ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan mengambil data-data dari berbagai buku, surat kabar, radio, televisi dan tentunya dari berbagai situs-situs di Internet untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan yang sesuai dengan tema dengan akurat dan tepat.

H. Sistematika Penulisan

BAB I : Dalam bahasan bab pertama ini memuat pendahuluan dengan sub pembahasan yang terdiri dari: Alasan Pemilihan Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Dasar Teori, Hipotesa, Jangkauan Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Sistematika Penulisan

BAB II : Dalam bab ini penulis memberikan gambaran secara umum mengenai sejarah keimigrasian di Perancis tahun 1970

BAB III : Dalam bab ini penulis akan menjelaskan konflik yang terjadi pada Oktober 2005 di Perancis.

BAB IV : Dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengapa pada Oktober 2005 terjadi konflik di Perancis. Hal hal yang faktor faktor yang...